

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam membangun nilai etika, moral, dan karakter individu, termasuk nilai kejujuran sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian tentang integritas akademik di era teknologi digital (Elaies, 2024).

Nilai kejujuran menjadi aspek fundamental dalam pendidikan tinggi, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup berbagai program akademik, sedangkan pasal 3 bagian c menegaskan bahwa pendidikan tinggi berasaskan kejujuran. Oleh karena itu, seluruh sivitas akademika dituntut untuk menjunjung tinggi asas kejujuran dengan menghindari kecurangan, termasuk dalam pemanfaatan teknologi modern,

karena perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan menghadirkan tantangan baru terhadap integritas akademik (Cotton et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan (AI), turut memengaruhi proses pembelajaran di pendidikan tinggi di mana pemanfaatannya dapat meningkatkan efisiensi belajar (Bannert et al., 2023). Namun, pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan baru terhadap integritas akademik apabila digunakan secara tidak etis (Cotton et al., 2024). Dalam penelitian ini, *Artificial Intelligence* dipandang sebagai konteks perkembangan teknologi yang memengaruhi lingkungan akademik, bukan sebagai variabel utama penelitian.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* dalam kegiatan akademik berkaitan dengan meningkatnya risiko pelanggaran integritas akademik. Fajt & Schiller (2025) menemukan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* tanpa kontrol etika yang memadai berpotensi mendorong mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Penelitian Sana Sarwar (2025) juga menunjukkan adanya korelasi antara intensitas penggunaan *Artificial Intelligence* dengan tingkat plagiarisme, di mana mahasiswa dengan kesadaran integritas akademik yang rendah cenderung lebih permisif terhadap praktik tidak etis. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan peningkatan integritas akademik apabila tidak diimbangi dengan kesadaran etika yang memadai.

Fenomena penyalahgunaan *Artificial Intelligence* di lingkungan perguruan tinggi juga mendapat perhatian luas. Rijal (2023) melaporkan adanya peningkatan temuan tugas mahasiswa yang berasal dari output *Artificial Intelligence* tanpa pemahaman materi yang memadai. Sejalan dengan laporan tersebut, Can (2023) mencatat bahwa sejumlah dosen menemukan kecenderungan mahasiswa mengandalkan *Artificial intelligence* (AI) secara penuh dalam menyelesaikan tugas akademik, yang berpotensi mengaburkan batas antara bantuan pembelajaran dan kecurangan akademik. Selain itu, Hantoro (2025) melaporkan bahwa beberapa perguruan tinggi di Indonesia mulai menyusun pedoman khusus terkait penggunaan *Artificial Intelligence* sebagai upaya pencegahan terhadap praktik kecurangan akademik berbasis teknologi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Utami et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* telah mengubah pola plagiarisme menjadi lebih kompleks dan sulit terdeteksi, seperti praktik *patchwork plagiarism*. Hal tersebut menegaskan bahwa *Artificial Intelligence* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga membuka peluang baru bagi terjadinya kecurangan akademik.

Fenomena kecurangan akademik berbasis *Artificial Intelligence* juga terjadi pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui penyebaran kuesioner kepada 110 responden, ditemukan bahwa mahasiswa tidak hanya melakukan kecurangan akademik secara konvensional, tetapi juga memanfaatkan *Artificial Intelligence* secara tidak

etis. Mahasiswa menggunakan *Artificial Intelligence* untuk mengerjakan tugas, menjawab ujian tanpa izin dosen, bekerja sama dengan teman untuk menyembunyikan penggunaan *Artificial Intelligence*, serta memanfaatkan lemahnya pengawasan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* telah mempengaruhi peluang, kemampuan, dan rasionalisasi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Dalam penelitian ini, kecurangan akademik (*academic fraud*) dipahami sebagai segala bentuk perilaku tidak jujur yang dilakukan mahasiswa dalam aktivitas akademik, baik secara konvensional maupun dengan bantuan *Artificial Intelligence*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengujian pengaruh faktor-faktor *Fraud Hexagon* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*. Penelitian ini tidak menelaah efektivitas teknologi *Artificial Intelligence* maupun kebijakan institusional terkait penggunaannya, melainkan berfokus pada perilaku mahasiswa dan faktor-faktor yang mendorong terjadinya *academic fraud*.

Di tengah meningkatnya potensi kecurangan akademik berbasis *Artificial Intelligence*, tidak seluruh mahasiswa merespons perkembangan teknologi tersebut dengan cara yang sama. Di sisi lain, masih terdapat mahasiswa yang mempertimbangkan nilai moral, dampak sosial, dan etika akademik sebelum menggunakan *Artificial Intelligence*. Mahasiswa dengan kesadaran etika yang lebih tinggi cenderung menghindari penggunaan *Artificial Intelligence* secara tidak etis dan bahkan menegur teman yang

melakukan pelanggaran. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran etika sosial dan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku akademik mahasiswa, khususnya dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Dalam konteks UPN “Veteran” Jawa Timur sebagai perguruan tinggi yang menjunjung nilai-nilai Bela Negara, integritas, tanggung jawab, kejujuran, serta kedisiplinan menjadi prinsip fundamental dalam setiap aktivitas akademik. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip etika profesi akuntan seperti integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku professional serta prinsip etika. Oleh karena itu, munculnya tindakan kecurangan akademik berbasis *Artificial Intelligence* pada mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perilaku aktual mahasiswa dengan karakter Bela Negara dan standar etika profesi yang semestinya membentuk sikap akademik mereka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai etika dan integritas belum berjalan optimal, sehingga mempertegas urgensi untuk meneliti faktor-faktor penyebab *academic fraud* secara lebih komprehensif dalam konteks institusi yang menekankan pembentukan karakter dan pemahaman etis.

Tabel 1.1 Hasil Observasi Awal

No	Kecurangan Akademik Berbasis AI	Banyak Responden		Persentase (%)	
		Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah
1.	Menggunakan AI untuk mengerjakan tugas kuliah	110	0	100	0

No	Kecurangan Akademik Berbasis AI	Banyak Responden		Persentase (%)	
		Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah
2.	Menggunakan AI untuk tindakan melanggar aturan akademik (misal: mencontek, membuat jawaban ujian, tugas tanpa izin dosen)	65	45	59,1	40,9
3.	Melihat teman melakukan kecurangan menggunakan AI	98	12	89,1	10,9
4.	Tekanan akademik mendorong penggunaan AI tidak etis	82	28	74,5	25,5
5.	Memanfaatkan kurangnya pengawasan dosen	57	53	51,8	48,2
6.	Membenarkan tindakan tidak etis karena “semua juga melakukannya”	64	46	58,2	41,8
7.	Menyembunyikan jejak penggunaan AI yang melanggar aturan	52	58	47,3	52,7
8.	Merasa dosen/kampus tidak mampu mendeteksi kecurangan AI	48	62	43,6	56,4
9.	Bekerja sama dengan teman untuk kecurangan AI	55	55	50	50,0

No	Kecurangan Akademik Berbasis AI	Banyak Responden		Persentase (%)	
		Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah
10.	Menghindari AI tidak etis karena nilai moral	100	10	90,9	9,1
11.	Mempertimbangkan dampak sosial/etis sebelum menggunakan AI	99	11	90,0	10,0
12.	Menegur teman yang menyalahgunakan AI	50	60	45,5	54,5

Sumber : Data Primer yang Diolah (2025)

Berdasarkan hasil observasi awal terkait dengan perilaku mahasiswa terkait penggunaan *Artificial Intelligence* dalam kecurangan akademik, masih ditemukan berbagai bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur. Fenomena ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik masih menjadi permasalahan nyata di lingkungan pendidikan tinggi, meskipun perguruan tinggi telah memiliki regulasi, kode etik akademik, serta mekanisme pengawasan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa upaya pencegahan kecurangan akademik tidak cukup hanya mengandalkan aturan formal, tetapi juga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong mahasiswa melakukan tindakan tidak etis dalam aktivitas akademik.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan *Fraud Hexagon*, yang menyatakan bahwa perilaku kecurangan dipengaruhi oleh enam faktor utama, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*). Dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*, teknologi ini berpotensi memperkuat peluang dan kemampuan mahasiswa untuk melakukan kecurangan, sekaligus mempermudah proses rasionalisasi terhadap tindakan tidak etis.

Berbagai penelitian terkini menjelaskan bahwa perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh kombinasi faktor individual dan situasional yang saling berkaitan. Pendekatan *Fraud Hexagon* digunakan untuk menjelaskan perilaku kecurangan secara lebih komprehensif karena keenam elemennya tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat dalam membentuk kecenderungan individu melakukan tindakan curang. Dalam konteks akademik, khususnya pada mahasiswa akuntansi, model ini dinilai relevan untuk menjelaskan kompleksitas perilaku kecurangan. Penelitian Theotama et al. (2023) menunjukkan bahwa elemen *Fraud Hexagon* secara simultan berpengaruh terhadap niat melakukan kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi, namun secara parsial hanya rasionalisasi yang berpengaruh signifikan.

Sejalan dengan hal tersebut, tekanan akademik juga dipandang sebagai faktor yang berperan dalam mendorong terjadinya kecurangan akademik, terutama ketika tuntutan pencapaian prestasi tidak sejalan dengan

kemampuan akademik yang dimiliki. Di samping itu, perkembangan teknologi informasi dalam proses pembelajaran turut membentuk persepsi adanya peluang melakukan kecurangan akibat keterbatasan pengawasan, meskipun peluang tersebut tidak selalu terbukti secara empiris. Hal ini didukung oleh temuan Malva et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tekanan, kemampuan, dan kolusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Indonesia, sedangkan peluang, rasionalisasi, dan arogansi tidak berpengaruh signifikan.

Perkembangan teknologi digital, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), membentuk persepsi adanya peluang dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Meskipun *Artificial Intelligence* dapat mendukung efisiensi pembelajaran, teknologi ini juga berpotensi disalahgunakan apabila tidak diiringi dengan kesadaran etika. Sejalan dengan hal tersebut, Triandini et al. (2025) menemukan bahwa penyalahgunaan teknologi informasi, termasuk pemanfaatan *Artificial Intelligence*, berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kecurangan akademik mahasiswa akuntansi, serta *capability* sebagai elemen *Fraud Hexagon* juga berpengaruh positif dan signifikan.

Selain itu, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi merupakan faktor yang turut membentuk perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Rasionalisasi muncul ketika mahasiswa membenarkan tindakan curang sehingga menurunkan sensitivitas etika dan rasa bersalah, sebagaimana ditunjukkan oleh Moorcy et al. (2024) yang menemukan bahwa rasionalisasi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi, sementara tekakanan, peluang, ego, dan kolusi tidak berpengaruh signifikan. Arogansi mendorong keyakinan mahasiswa bahwa mereka mampu menghindari sanksi akademik, sejalan dengan temuan Minshy L. Tameno et al. (2025), sedangkan kolusi berkembang melalui kerja sama antar mahasiswa dalam melakukan maupun menutupi tindakan kecurangan, sebagaimana dikemukakan oleh (Prastiwi et al., 2025).

Di tengah meningkatnya risiko kecurangan akademik, kesadaran etika sosial dan lingkungan (*social and environmental ethics awareness*) menjadi faktor penting yang berpotensi menahan perilaku tidak etis. Kesadaran etika mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan dampak moral, sosial, dan profesional dari setiap tindakan akademik yang dilakukan, termasuk dalam penggunaan teknologi *Artificial Intelligence*. Okolo et al. (2025) menjelaskan bahwa mahasiswa dengan tingkat kesadaran etika yang tinggi memiliki sensitivitas moral yang lebih baik sehingga tidak mudah membenarkan tindakan yang melanggar integritas akademik dan cenderung menghindari perilaku kecurangan akademik.

Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan *Fraud Hexagon* dalam kecurangan akademik dengan konteks penggunaan *Artificial Intelligence*, serta peran *social and environmental ethics awareness* sebagai variabel moderasi masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada model *Fraud Triangle* atau *Fraud Diamond* serta cenderung menempatkan teknologi sebagai variabel

independen, sehingga belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas perilaku kecurangan akademik di era digital. Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai variabel independen, melainkan sebagai konteks penggunaan teknologi yang melekat pada aktivitas akademik mahasiswa dan memengaruhi dinamika faktor-faktor *Fraud Hexagon* dalam mendorong terjadinya kecurangan akademik. Selain itu, *social and environmental ethics awareness* dimasukkan sebagai variabel moderasi dengan pertimbangan bahwa mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional dituntut memiliki kepekaan etis, tanggung jawab sosial, serta kesadaran terhadap implikasi akademik dan profesional dari setiap tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian teoretis mengenai kecurangan akademik di era digital serta memberikan rekomendasi praktis bagi perguruan tinggi dalam merumuskan kebijakan penggunaan *Artificial Intelligence*, memperkuat pendidikan etika profesi, dan merancang strategi pencegahan kecurangan akademik yang relevan dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul **“Pengaruh *Fraud Hexagon Factors* terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi dalam Penggunaan *Artificial Intelligence* dengan *Social and Environmental Ethics Awareness* sebagai Variabel Moderasi.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*?
6. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*?
7. Apakah *social and environmental ethics awareness* memoderasi pengaruh *pressure* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*?
8. Apakah *social and environmental ethics awareness* memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*?

9. Apakah *social and environmental ethics awareness* memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*?
10. Apakah *social and environmental ethics awareness* memoderasi pengaruh *capability* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*?
11. Apakah *social and environmental ethics awareness* memoderasi pengaruh *arrogance* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*?
12. Apakah *social and environmental ethics awareness* memoderasi pengaruh *collusion* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *pressure* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*.
2. Menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*.
3. Menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*.

4. Menganalisis pengaruh *capability* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*.
5. Menganalisis pengaruh *arrogance* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*.
6. Menganalisis pengaruh *collusion* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*.
7. Menganalisis peran *social and environmental ethics awareness* dalam memoderasi pengaruh *pressure* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
8. Menganalisis peran *social and environmental ethics awareness* dalam memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
9. Menganalisis peran *social and environmental ethics awareness* dalam memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
10. Menganalisis peran *social and environmental ethics awareness* dalam memoderasi pengaruh *capability* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
11. Menganalisis peran *social and environmental ethics awareness* dalam memoderasi pengaruh *arrogance* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

12. Menganalisis peran *social and environmental ethics awareness* dalam memoderasi pengaruh *collusion* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang faktor-faktor kecurangan akademik melalui pendekatan *Fraud Hexagon Factors* (*pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, dan collusion*). Selain itu, penelitian ini juga menambah pemahaman tentang pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) terhadap perilaku *academic fraud* mahasiswa, serta peran *social and environmental ethics awareness* dalam pengambilan keputusan etis. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan teori perilaku etis dan literasi digital di pendidikan tinggi.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi hubungan antara faktor *fraud*, teknologi digital,

dan etika akademik. Penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan model konseptual yang lebih komprehensif, mengintegrasikan aspek psikologis, teknologi, dan etika akademik

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perguruan Tinggi

Temuan penelitian ini diharapkan menjadi panduan strategis bagi UPN “Veteran” Jawa Timur, khususnya Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dalam menyusun kebijakan dan pedoman penggunaan *Artificial Intelligence* secara etis. Penelitian ini juga dapat membantu perguruan tinggi merancang strategi pencegahan kecurangan akademik yang lebih efektif, serta memperkuat internalisasi nilai etika dan integritas di kalangan mahasiswa.

b. Bagi Pendidik / Dosen

Dosen dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memahami perilaku mahasiswa terkait pemanfaatan *Artificial Intelligence*, baik yang etis maupun tidak etis. Penelitian ini juga bisa menjadi inspirasi bagi pengembangan metode pengajaran, program literasi digital, dan pendidikan etika profesional yang lebih tepat sasaran, sehingga mahasiswa terdorong untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mahasiswa mengenai risiko dan konsekuensi kecurangan akademik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan *Artificial Intelligence*. Pemahaman tersebut diharapkan mendorong mahasiswa untuk bersikap lebih etis serta membentuk karakter profesional yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap dampak sosial dari tindakan yang dilakukan.

d. Bagi Pihak Umum dan Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi berharga mengenai penyebab *academic fraud* di era digital. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang perilaku etis, kecurangan akademik, dan literasi teknologi.